



Study Ekonomi Syariah Tentang Konsep Syukur Barat dalam Kesederhanaan dan Perilaku ZIS

Muyassarah¹

Abstrak

Konsep syukur yang diangkat dalam tulisan ini adalah konsep syukur orang Barat, arti syukur ucapan terimakasih yang merupakan rasa bahagia sebagai reaksi mendapatkan sesuatu yang diharapkan nyata dari seseorang tertentu ataupun saat kedamaian yang didapat dari keindahan alamiah. Konsep syukur Barat yang menghilangkan aspek ketuhanan. Maka dalam tulisan ini mencoba menganalisa konsep syukur Barat dan pengaruh pada pribadi individu dilihat dari kesederhanaan hidup serta pengaruhnya pada lingkungan sekitar dilihat pada perilaku ZIS. Hasil penelitian menyatakan bahwa syukur secara kontekstual bisa berdampak positif terhadap diri sendiri yakni hidup kesederhanaan. Terima kasih pada Allah diwujudkan dengan menjalankan perintah dan larangan Allah dalam menjalankan syariat Islam dan terima kasih pada manusia diwujudkan dengan semakin sederhana dalam menjalankan hidup dan semakin menjadi contoh bagi lingkungan masyarakat dan lebih dermawan bagi orang yang kurang beruntung. Mereka lebih rajin menjalankan sebagai orang yang bertakwa pada Allah baik yang wajib maupun yang sunnah.

Kata Kunci: Ekonomi Syariah; Konsep Syukur; Kesederhanaan; Perilaku Zakat Infak.

Abstract

The concept of gratitude raised in this paper is the concept of Western gratitude, the meaning of gratitude which is a feeling of happiness as a reaction to get something that is expected to be real from a certain person or when the peace that is obtained from natural beauty. The concept of Western gratitude that eliminates the divine aspect. So in this paper, we try to analyze the concept of Western gratitude for the effect on the individual person as seen from the simplicity of life and the effect on the environment seen in ZIS behavior. The findings of this research that contextual gratitude can have a positive impact on oneself that is living a life of simplicity, but if seen explicitly will not get anything even wasteful life because the purpose of his life is to find satisfaction alone

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email : muyassarah@walisongo.ac.id



and even self-oriented principles even want-oriented do not care for others if in Islam in the form of ZIS. The implication of this research is that gratitude to God is realized by carrying out God's commands and prohibitions in carrying out Islamic law and gratitude to humans is realized by becoming simpler in running life and increasingly becoming an example for the community environment and more generous for the people underneath and prefer to care for others human. They are more diligent in running as people who fear Allah, both the obligatory and the sunnah.

Keywords: Sharia Economics; Concept of Gratitude; Simplicity; Behavior of Zakat.

PENDAHULUAN

Bersyukur merupakan perbuatan untuk berterimakasih baik pada manusia maupun pada Allah swt. Namun Pemahaman konsep syukur antara ekonomi Islam dan ekonomi Barat berbeda baik dalam tekstual/tersurat dan kontekstual/tersirat. /Pemahaman konsep syukur Barat secara *positif economic* yakni mengkaji apa yang telah terjadi yang berkaitan materi atau mengkaji sesuatu yang terjadi realita / *what is*. Syukur yang dipahami orang Barat jauh dari Aspek ketuhanan karena mereka tendensi pada antroposentris artinya segala sesuatu benar menurut akal manusia.(Peterson & Seligman, 2004a) Maka syukur hanya dipahami dengan kepuasan, kebahagiaan dunia saja. Artinya kebahagiaan yang diperoleh tanpa melibatkan keberadaan Tuhan, mereka menganggap kepuasan yang diperoleh hasil dirinya sendiri. Konsep syukur Barat cenderung lebih berorientasi sifat duniawi yang terlihat. Pemenuhan hidupnya hanya berorientasi pada want bukan need sehingga hanya mementingkan kepentingan pribadi atau *self interest*. Implementasi dalam kesederhaan tidak akan didapat karena Barat bekerja keras yang menghasilkan keuntungan yang besar karena kerja kerasnya untuk mencapai kebahagiaan bersifat duniawi dan apa yang dicapai, maka mereka berharap harus tercapai, maka Barat hidupnya lebih mewah dan berfoya-foya karena mereka bekerja keras harus dinikmati sesuai keinginan dan mencapai kepuasan hidup di dunia ini.

Selain orientasi semangat bekerja guna kebahagiaan di dunia yang didapat adalah hasil kerja kerasnya bukan karena pihak lain maupun keterlibatan tangan Tuhan tetapi cenderung berorientasi pada *want* atau keinginan bukan *need* atau kebutuhan,(Eko Suprayitno, 2005) maka sifat kesederhaan yang di anjurkan dalam prinsip ekonomi Islam di kesampingkan. Konsep syukur terhadap

perilaku di bidang sosial atau kedermawanan pada masyarakat luar juga kurang karena orang Barat memiliki pemahaman bahwa keberhasilannya bukan bantuan dari orang lain, sehingga wajar kalau mereka berprinsip *self interest* hanya untuk orientasi pribadi sendiri sehingga hidupnya serba *materialistik hedonistik*.

Konsep syukur Barat yang dipahami tersebut bersifat tekstual belaka jauh dari aspek Illahiyah yang mana konsep syukur adalah manusia yang memperoleh harta, jabatan/kedudukan/kekuasaan maupun gelar atau keberhasilan lainnya dapat materi tanpa pahala ,artinya dapat materi belaka tapi tidak mendapat keberkahan hidup, maka tidak hanya mengejar dunia belaka namun mengejar kebahagiaan akherat agar hidup kita adanya keseimbangan dunia dan akherat. (Syed Nawab Haider Naqwi, 2003) Orang Barat dalam mengucapkan syukur hanya secara lesan belaka atas kebahagiaan yang diperoleh di dunia, itupun jika diucapkan, hal itu karena orang Barat beragama non muslim yang tidak mengakui adanya hari kiamat. Maka istilah syukur yang Islami merupakan pujian dan kebaikan.(Iqbal, 2010) Menyatakan terimakasih kepada Allah dan bersyukur atas terpecahnya semua masalah dalam kehidupan maupun apa yang dinikmati. Mereka tetap berpikir bahwa apa yang dicapainya adalah merupakan titipan Allah dan wajib lebih dekat pada Allah dan lebih baik lagi sebagai makhluk Allah yang takwa.(Komaruddin Hidayat, 1999) Umat manusia yang beragama Islam memiliki sifat syukur untuk mendapatkan kenikmatan dalam kehidupan yang dibuktikan lebih rajin berdekat diri pada Allah dan lebih qonaah serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Syukur merupakan ucapan terima kasih terhadap Allah SWT maupun ucapan terima kasih pada sesama manusia. Kata syukur lawanya kufur artinya menutup diri atau masa bodoh/sombong. Jika manusia banyak bersyukur, mereka akan merasakan bahagia dan orang paling kaya walaupun mereka miskin. Orang miskin yang bersyukur merupakan kaya hati walau miskin harta yang hidupnya tetap happy dan sebaliknya jika mereka kaya secara materi mereka akan lebih sederhana hidupnya dan bersyukur bagi yang kaya akan lebih peduli orang lain melalui ZIS. Maka konsep syukur merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus di amalkan oleh setiap umat Islam.

Kesederhanaan manusia bersumber dari sifat syukurnya terhadap apa yang diperoleh dalam hidupnya, artinya sederhana untuk mencukupi hidup baik sandang pangan maupun papan, sehingga lebih berorientasi pada *need* atau

sesuai kebutuhan bukan *want* yang berorientasi keinginan yang mengikuti nafsu setan cenderung hidup mewah dan berfoya-foya yang tergolong *materialistik hedonistik*. Umat Islam dianjurkan untuk peduli dengan duaafa fakir miskin, yatim piatu agar kita peduli dengan sesama yang sangat membutuhkan. Keberadaan orang membutuhkan bantuan membuat kita semakin bersyukur bahwa di luar masih ada yang di bawah kita yang lebih memprihatinkan. Konsep syukur harus di rasakan secara akal dan wahyu ada keterkaitan satu sama lain dan sangat berguna agar manusia tercapai tujuan hidupnya dalam membangun suatu kehidupan yang baik. (Hendrie Anto, 2003) Implementasi konsep syukur selain memiliki kesederhanaan juga memiliki sifat sering mengeluarkan ZIS. Setiap manusia memiliki sifat dermawan yang sering mengeluarkan Zakat Infak dan Shodaqoh/ ZIS karena mudah mensyukuri harta yang diberikan oleh Allah SWT.

Penelitian ini menekankan pada konsep syukur yang diterapkan masyarakat sosialita maupun kelompok *social clember* lebih bersifat konsep syukur Barat. Penelitian ini berusaha memahami konsep syukur dalam Islam yang tidak hanya dipahami secara tekstual namun lebih dikontekstualkan yang mampu mengimplementasikan untuk berbagi dengan orang lain.

KAJIAN LITERATUR

Khazanah tafsir Islam dan kitab sucinya selalu menarik perhatian semua kalangan. Di Indonesia hal ini bias dilihat dari berbagai data yang ada. Secara general topic dan bahasan problematika tafsir mempengaruhi perilaku dan praktek kehidupan keberagamaan manusia modern , tidak terkecuali dalam membahas syukur. Syukur diibaratkan layaknya kondisi iman manusia, terkadang naik terkadang turun.

Syukur secara Bahasa adalah mendapatkan kebaikan atau berterima kasih, sedangkan menurut istilah sesuai dengan agama yakni adanya nikmat Allah yang diterima dengan melalui lisan yaitu pujian dan ucapan, dengan kesaksian dan kecintaan melalui anggota badan, berbentuk kepatuhan dan ketaatan pada Allah.

Lawan syukur adalah kufur yang artinya enggan atau ingkar terhadap nikmat yang mereka dapat dari Allah swt. Konsep syukur Barat tidak percaya

bahwa kebaikan atau nikmat yang diterima merupakan hasil kerja atau jerih payah seseorang.

Konsep Barat berdasarkan antroposentris, sehingga melihat suatu kenikmatan atau kebahagiaan itu bukan campur tangan Tuhan. Persepsi ekonomi Barat mengenai syukur berorientasi pada *self interest* dan *want*. Karena konsep syukur Barat diartikan hanya sebagai pemaknaan belaka. Dalam konteks literatur psikologi kontemporer konsep syukur menjadi salah satu bagian pembahasan dalam kajian psikologi positif yang mengacu pada konsep psikologi barat. Syukur sebagai konsep di Indonesia seringkali di dalam kajian psikologi positif sejalan dengan konsep gratitude yang dikembangkan di psikologi barat. Konsep syukur dalam perkembangannya sudah memiliki sejarah yang panjang. (Emmons, 2004)

Konsep Barat: Tekstual Syukur dalam Kehidupan

Syukur menurut Peterson dan Seligman “ *Gratitude is a sense of thankfulness and joy in response to receiving a gift, whether the gift be tangible benefit from a specifics other or a moment of peaceful bliss evoked by natural beauty.*” artinya syukur merupakan ucapan berterima kasih dan happy merupakan reaksi suatu pemberian, baik pemberian itu suatu hal yang baik nyata dari orang tertentu ataupun saat kedamaian yang didapat dari keindahan alamiah. (Peterson & Seligman, 2004b) Kebebasan memiliki harta secara bebas tanpa bantuan siapapun baik manusia maupun tuhan bisa mencapai keuntungan yang di kehendaknya. (Sударsono, 2007) Berterima kasih pada obyek nyata misalnya mendapatkan sesuatu dari seseorang, maka mereka mengungkapkan terima kasih orang tersebut sedangkan keberadaan Allah yang menciptakan segalanya tidak diakui karena banyak hal mereka capai menganggap hasil kerja kerasnya.

Menurut Emmons dan Shelton “*As a psychological state, gratitude is a felt sense of wonder, thankfulness, and appreciation for life. It can be expressed toward others, as well as toward impersonal (nature) or non-human sources (God, animals).*” (Snyder, C. R., Lopez, 2005) Artinya syukur merupakan hal yang sangat mengherankan, berterima kasih, dan merespon terhadap kenikmatan yang dirasakan individu. Kecuali itu, bersyukur dapat diekspresikan kepada orang lain dan obyek impersonal (Tuhan, alam, ewan, dan sebagainya).

Menurut McCullough, Kilpatrick, Emmons, dan Larson menyatakan bahwa: *“Gratitude as a moral affect because it largely results from and stimulates behavior that is motivated by a concern for another person’s well being – referring to moralin a local sense rather than an absolute sense because a recipient may perceive a gift to augment his/her well-being even though it might not be a moral/ beneficial for other parties.”* (McCullough, Tsang, & Emmons, 2004) Menerangkan tentang bersyukur dampak positif moral karena besumber dari dan mendorong tingkah laku yang disemangati oleh kepedulian terhadap kebahagiaan orang lain. (Hilmiyah, Possumah, & Shaifai, 2016) Afek moral adalah sesuatu yang subjektif dan tidak sebagai hal yang mutlak sebab orang yang menerima dapat mempersepsi sebuah pemberian sebagai hal yang dapat mencapai kemakmuran hidup walaupun hal tersebut belum tentu menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pengertian syukur dalam artikel ini merupakan ungkapan berterima kasih, happy, serta apresiasi sesuatu hal yang didapat selama hidup, baik dari Tuhan, manusia, makhluk lain, dan alam semesta, yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia dapatkan yang bisa diimplementasikan pada diri pribadi melalui kesederhanaan dan peduli orang lain melalui ZIS. Konsep syukur adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak besar kepala atau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan, bahasa jawanya *gemedede* atau *kemaki*. Dalam kehidupan nyata banyak manusia yang mengucapkan syukur tapi hanya di lesan tapi dalam hatinya tidak bisa diimplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga masih banyak yang mudah mengucapkan syukur tapi hidupnya masih bersifat konvensional atau keBarat-Baratan, misalnya mendapatkan keberhasilan mereka bersyukur dengan cara-cara yang dilarang Islam misal pesta, makan-makan agar mendapatkan pujian pada sesama teman dan sejenisnya. Hidup konvensional merupakan sifat hidup yang bersifat material dan tidak pernah mengeluarkan ZIS yang di sebut kikir, masa bodoh dengan orang lain. Manusia berbuat baik pada orang lain hanyalah mengharap ridha pada Allah semata jangan mencari ganti, pujian dan sanjungan orang.

Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat Allah, prinsipnya kita perlu terus menerus berupaya ingat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jika syukur dipahami secara teks saja, manusia tidak dapat apa-

apa dan tak dapat nilai pahala. Tahu syukur atau terima kasih yang tidak diimplementasikan untuk lebih baik dan dekat pada Allah, maka mereka akan jauh dari ketentraman dan kebahagiaan dunia apalagi kebahagiaan di akherat tak akan diperolehnya. Seorang muslim mensyukuri tidak mampu dirasakan dan dihayati dalam hatinya maka mereka akan lebih kekurangan diberikan harta benda sebanyakpun akan mengalami kekurangan, lain dengan orang yang suka syukur walaupun dapat rezeki sedikitpun hidupnya akan cukup bahkan tentram. Tek syukur dalam alquran syakara artinya pujian atas kebaikan, sehingga Allah memberikan kata syukur memiliki tujuan agar manusia dalam kondisi apapun tetap bersyukur.(Ngainun Naim, 2009) Dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 7 “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Cerita kisah Qorun dan Firaun yang memusuhi dakwah para Nabi. Qorun dan Firaun merupakan dua tokoh dalam sejarah umat manusia Qorun merupakan tokoh yang sukses dalam bidang ekonomi pada zamannya. Kesuksesan ekonominya menjadikan dia terkenal dan termashur sebagai orang kaya raya, Qorun menganggap kesuksesannya karena kerja kerasnya bukan karena Allah. Sedangkan Firaun sebagai tokoh yang lebih sukses dalam bidang politik. Kedua tokoh tersebut tidak mensyukuri tapi malah kufur bahkan sangat kecam, sombong dan angkuh.

Qorun dan Firaun pernah mendapat ujian pertanyaan apa rahasia dan kunci suksesnya? Jawaban Qorun dan Firaun adalah kuncinya ada pada dirinya sendiri yang kuat dan perkasa tubuh yang dimilikinya tidak ada pengaruh dan campur tangan Tuhannya, yakni Allah.(Lutfi hadi wicaksono dan, n.d.) Jawaban kedua tokoh tersebut membuktikan bahwa mereka tidak bersyukur alias kufur semacam itulah hingga pada akhir kisah hidupnya ia sama-sama ditenggelamkan dan dilaknat oleh Allah. Qorun beserta harta dan istananya ditenggelamkan ke dalam tanah. Sementara Firaun ditenggelamkan ke dalam lautan. Namun masih sedikit beruntung, jasad Firaun masih ditemukan dengan kekuasaan Allah sebagai bahan pembelajaran bagi manusia agar tidak lupa diri dan tidak lupa pada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang maha segalanya. Konsep syukur Barat cenderung bebas nilai serta mengabaikan moral terbukti: *pertama* ilmu ekonomi konvensional cenderung membicarakan *positif economic* atau *what is* sedangkan ekonomi syariah membahas tentang *what ought to be* apa yang seharusnya kita

lakukan. Contoh bahwa orang mendapatkan rejeki dan mencapai kebahagiaan atau kesuksesan merupakan hasil kerja diri sendiri Tuhan tidak ada keterlibatan antara manusia dan Allah pada hal ada masalah yang kita lakukan. *Kedua* teori, model, kebijakan dan masyarakat ekonomi yang dikembangkan oleh Barat ada dalam lingkup *sekulerism*. *Ketiga* teori pemikiran Neo Klasik yang merupakan mazhab pemikiran ekonomi, cenderung menempatkan falsafah *individualisme*, *self interest*, *mechanistic naturalisme*, *utilitarianism* sebagai pondasi dalam menyusun teori dan model ekonominya. (Hendrie Anto, 2003) Sehingga konsep syukur Barat secara tegas terjadi pemisahan antara ekonomi positif dan ekonomi normatif. Pemisahan menyebabkan realitas konsep syukur merupakan sesuatu independen dan konsep syukur Barat tidak seirama dengan trend modern dan selalu menimbulkan kontroversi dalam kehidupan.

Orang yang hanya sekedar mengucapkan syukur namun tidak dijalankan dijalani Allah, maka hidupnya semakin banyak cobaan, rintangan maupun halangan yang bertubi-tubi. Karena harta yang didapat tidak disyukuri dengan perilaku suka beramal, bahkan zakat saja yang dijalankan zakat fitrah sedangkan zakat lainnya lebih beralasan untuk menghindari zakat, misalnya zakat itu bagi orang yang mampu sedangkan orang yang berhutang belum mampu karena masih punya hutang. Ada juga yang mengatakan zakat profesi itu bisa dijalankan kalau pengeluarannya lebih kecil dari pendapatannya, berbagai alasan agar terhindar dari kewajiban zakat, dalam al-Qur'an yang secara nyata menerangkan dan menggambarkan kondisi orang tentang syukur dari satu masa ke masa. Intinya syukur merupakan pokok kemakmuran dan kesuksesan jika setiap orang dapat mengaplikasikan secara maksimal. (Fuad Amsari, 1995) Manusia yang belum mampu mengimplementasikan syukur dalam kehidupannya, berarti mereka hanya syukur di mulut saja, sehingga dikategorikan memaknai konsep syukur hanya tekstualnya hanya sekedar mengucapkan kata syukur di lisan namun nol dalam praktek kehidupannya. Pada hal hakekat syukur yang sesuai dengan ayat Alquran mereka mendapatkan sesuatu apapun dan sekecilpun tetap menjalankan syariat Islam dan selalu ingat bahwa apa yang kita nikmati dan apa yang kita peroleh adalah pemberian Allah semata. Kita ada di bumi sebagai *khalifatul fil ardhi* karena Allah, Maka kita berterima kasih dan memuji hanya untuk Allah. Jika hanya bersyukur di lesan manusia tersebut akan semakin jauh dari Allah dan hidupnya akan semakin bergelimang harta bahkan sebaliknya

semakin miskin bahkan terbalik semakin jauh dengan Allah bahkan putus asa tidak menjalankan syariat Allah. “Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur” (QS An-Naml:40) . Sesuatu yang didapat merupakan ujian manusia, maka bisa syukur atau malah kufur. Syukur dapat merugikan diri kita pribadi dan bisa merugikan agamanya yang arahnya menjadi kufur.

Penelitian pernah dilakukan oleh Hermandia Distinarista, tentang “Spritual Experience Among Cervical Cancer Survivors : A Phenomenology Study “penelitian lebih memfokuskan pada pembahasan tentang apa yang dimaksud syukur dalam al-Qur’an, bagaimana tafsir kontekstual konsep syukur dalam al-Qur’an dan apa saja manfaat dan kedahsyatan syukur terhadap penderita kanker serviks. (Distinarista, 2018)

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Asti Aisyah dan Rohmatun Chisol dengan judul “rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer Sekolah Dasar” menjelaskan hubungan antara rasa syukur berhubungan dengan kesejahteraan Psikologis pada guru honorer honorer sekolah dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. (Aisyah & Rohmatun, 2019)

Psychological well-being remaja bisa ditingkatkan lewat pengembangan perilaku-perilaku positif. Salah satu perilaku positif yang mendukung pertumbuhan diri remaja adalah perilaku prososial.(Wicaksono & Susilawati, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan tanya jawab untuk memperoleh konsep syukur pada kelompok *social clember*.

Observasi instrumen untuk mengumpulkan data, peneliti berinteraksi dengan berbagai karakter manusia. Peneliti mengamati orang-orang yang memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan yang cenderung mementingkan diri sendiri bahkan peneliti mengamati orang yang memiliki sifat sombong maupun yang dermawan baik masyarakat biasa, ulama maupun tokoh masyarakat. Adapun lembaga yang wawancari yakni pengasuh panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

Dokumentasi merupakan bentuk untuk mengumpulkan data dengan cara untuk mengumpulkan berbagai teori, dalil, konsep dari berbagai ahli/pakar dan peneliti dahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini serta data-data sekunder lainnya yang terkait. Data dalam penelitian ini terdiri dua jenis yakni data primer yang berbais riset lapangan dan data sekunder yang bersumber *library research*. Data sekunder untuk mencari pendapat para ahli atau pakar, ulama baik klasik maupun modern maupun nara sumber lain yang peneliti butuhkan. Kemudian dianalisa dengan pendekatan deduktif induktif secara sistematis dan logis.

PEMBAHASAN

Ekonomi Syariah: Kontektual dan Keistimewaan Syukur dalam Kesederhanaan

Penjelasan secara kontekstual merupakan cara dalam mengatasi masalah sesuai zamanya (*problem solver*). (Nashruddin Baidan, 2011) penafsiran menjadi jalan utama menuju kemaslahatan dan kemanfaatan yang menghasilkan kebaikan-kebaikan dalam perjalanan hidupnya. Maka, penjelasan kontekstual membuat arah baru dalam studi al-Qur'an yang sejalan dengan tantangan zaman. (Abdurrahman dkk, 2011) Lebih lanjut, syukur secara bahasa dimaknai sebagai upaya membuka dan mengakui diri. Mengakui apa yang kini diperoleh dan dirasakan semua dari Allah, oleh Allah dan pada akhirnya untuk Allah. Ungkapan *alhamdulillah* yang berarti segala puji untuk Allah merupakan ekspresi kejujuran. Semakin sering kita mengucapkan *alhamdulillah*, sebetulnya kita melatih diri dalam bersikap jujur dalam hubungannya dengan Allah.

Syukur atas mendapat ilmu, syukur atas senangnya punya orang tua, syukur atas senangnya punya pasangan hidup, syukur atas senangnya punya orang tua, syukur atas senangnya adanya anak, syukur atas punya kekayaan, dan berterimakasih memiliki anggota tubuh. (Syafii Al-Bantanie, 2009) Dalam pedoman al-Quran bahwa rasa syukur bisa dilakukan dengan cara salat wajib dan salat sunnah-sunnah yang khusuk dan berkualitas diiringi dengan kuantitas waktu. selain salat bisa cara syukur dengan melalui sujud syukur. Sujud syukur merupakan tindakan sujud sejumlah satu kali yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan ikhlas dengan harapan jauh dari malapetaka. Sujud syukur kadangkala juga dilakukan secara praktis dari posisi berdiri langsung bersimpuh mencium tanah sebagai simbol atau tanda syukur kepada Allah Swt.



Lebih dari itu, tata cara bersyukur kepada Allah tentu saja tidak hanya dengan sujud syukur dan salat, tidak hanya itu kita juga bisa melakukan ibadah apa saja yang diperintahkan oleh Allah, baik berupa amal ibadah *mahdhah* (khusus) dalam rangka berhubungan baik dengan Allah sebagaimana termaktub dalam rukun Islam, maupun juga ibadah *ghairu mahdhah* (umum) dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam semesta. Di sini, bersyukur tentu saja juga bisa diekspresikan dengan cara berupaya semaksimal kita untuk menjauhi apa saja yang dilarang oleh Allah (*amar makruf nahi munkar*). Bersyukur juga bisa diekspresikan pada diri sendiri dengan cara hidup sederhana, karena semua yang kita miliki sebagai titipan dan sebagian milik orang lain. Hal ini berbeda ketika kita jarang atau belum mengucapkan *alhamdulillah*. Bisa saja, kita lupa alias kurang menyadari betapa pentingnya kita mengungkapkan dan mengucapkan syukur *alhamdulillah* sebagai ekspresi kejujuran lahiriah dan batiniah sebagai ciptaan sekaligus hamba Allah yang Maha Pengasih. QS. Saba': 13. Arti dan muatan *syukur* hamba / orang berbeda karakter yang dipegang Allah. Orang berterimakasih pada orang / makhluk lain merupakan sikap memuji kebaikan maupun membalas sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan oleh yang disyukurnya itu. Syukur yang demikian dapat juga merupakan bagian dari syukur kepada Allah. Seseorang yang tidak bisa mensyukuri kebaikan sesamanya, mereka juga tidak bisa mensyukuri Allah karena kebaikan manusia lain yang diterimanya itu berasal juga dari Allah. Mempraktekkan konsep syukur mudah dan berarti seiring dengan perkembangan dan tantangan zaman. (Muslimah, Mulyana, & Chodijah, 2017) Secara kontekstual supaya tidak terjebak pada pengertian yang sempit dan kaku. Syukur sudah seyogianya lebih berarti dan bermaslahkah dengan empat cara untuk bersyukur yakni *pertama* secara pribadi, syukur membuat hidupnya semakin sederhana dan pelakunya semakin saleh di mata Allah, *kedua* secara sosial membuat orang semakin peduli (Yusuf, n.d.) dan peka atas masalah sosial yang ada yang dibuktikan melalui ZIS seakan-akan perbuatan ZIS akan menghalangi segala macam bahaya yang menimpa dalam kehidupan, *ketiga* secara spiritual, kata *alhamdulillah* merupakan ayat syukur yang membuat kita semakin suka mengucapkan kalimat Allah dalam rangka beriman kepada-Nya, *keempat* secara profesional, syukur dapat ditafsirkan sesuai dengan kerja dan kinerja masing-masing demi kesuksesan hidupnya, yang seakan-akan kita hidup selamanya.

Pernyataan hamdalah dan diekspresikan dalam kehidupan memiliki keistimewaan dalam kehidupan manusia sekaligus di hadapan Allah. Keistimewaannya membuat setan-iblis benci, bahkan setan-iblis berjanji akan menggoda dari kiri kanan dan depan belakang agar manusia kufur. Tujuan setan iblis menggoda manusia agar semua manusia di dunia ini kufur sehingga kelak di akherat menjadi penghuni neraka sebagai teman abadi setan-iblis.

Ekonomi Syariah : Kontekstual Syukur Dalam Perilaku Zis

Mengucapkan terimakasih atau bersyukur merupakan keharusan atau wajib ain setiap manusia kepada Dzat Sang Pemberi nikmat, Allah Swt. Manusia ingkar jika ia telah mengufuri apa yang di dapat dari Allah swt. Pertanyaannya adalah bagaimana cara mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang sangat banyak tersebut? Jawaban singkatnya adalah mulailah dari diri pribadi dengan melalui perilaku ZIS. *Pertama* latihlah “otak syukur” setiap waktu semaksimal dan semampunya untuk memberikan sesuatu pada manusia yang membutuhkan, Hati kita tidak terasa terbebani karena perasaan dan pikiran kita mengakui bahwa yang saat ini kita miliki atau yang belum kita miliki merupakan kenikmatan dari Allah. sudah sewajarnya bila kita mengucapkan rasa syukur dengan setulus-tulusnya. Bila kita ingin sekali-kali coba menghitung kenikmatan yang diterima maka sudah barang tentu kita tidak mungkin dapat menghitungnya secara rinci dan pasti. Karena hal itu telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur’an surat An-Nahl ayat 18: *“Dan jika engkau menghitung-hitung nikmat Allah, maka engkau tidak akan dapat menghitung jumlahnya”*.

Kedua pelatihan konsentrasi pikiran dan perasaan pada hal-hal yang baik bahwa kita lebih kaya dari manusia lain. Kesempurnaan fisik yang dimiliki lebih bagus dari pada orang lain. Dengan melatih pikiran dan perasaan yang baik kita akan selalu mengucapkan puji syukur pada Allah dan akhirnya kita selalu bersedekah terhadap manusia lain yang levelnya berada di bawah kita. Ketika kita bersyukur, sebetulnya endorfin atau hormon yang membuat rasa senang dan bahagia akan terus berjalan lebih intens dalam diri pribadi dan apapun yang melekat maupun yang masuk dalam tubuh menjaga kesucian dan bersih dengan tetap bersahaja dan sederhana. Dan, secara sosial, orang bersyukur lebih gampang dan suka menolong, belas kasih penuh kasih manusia dan tidak merasa sendirian atau terkucil.

Ketiga, melatih untuk menjadi kaya, jika banyak mensyukuri Allah akan menambah nikmat namun sebaliknya jika manusia mengingkari maka Allah akan memberikan azab yang pedih. Apabila semua manusia ingin sukses, bahagia, kaya dan banyak rezeki maka bersyukurlah. Sebaliknya, bila tidak mau bersyukur maka tentu harus siap gagal dan siap mendapat petaka dan bencana. Maka, cara yang lebih maslahat yang perlu ditempuh adalah bersyukur, bersyukur dan bersyukur. Di sini, dapat dimengerti kalau syukur sebagai jalan pertama dan utama yang perlu dilakukan setiap anak manusia yang ingin sukses dan dilipatkan rezeki dan nikmatnya.

Tiga pelatihan yang dilakukan merupakan cara syukur yang diekspresikan dalam perilaku ZIS akan melahirkan keadilan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan dan kesejahteraan. (Hilman, 2017) Maka, sebagai manusia yang tidak bisa menghitung banyaknya jumlah dan kualitas kebahagiaan yang telah diterima maka syukur pada yang maha kuasa biasa merupakan pilihan bahkan alternatif terbaik selama-lamanya. Sebab, kita selalu diingatkan oleh Allah dengan pertanyaan dalam al-Qur'an yaitu: "*Fa-biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdziban*" yang berarti, "Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?".

Doa khusus untuk syukur dalam al-Qur'an dan bisa kita baca setiap saat, yaitu: "*Rabbi aw zi'niy an asykura ni'matakallatiy an'amta 'alayya wa' alaa waalidayya wa an a'mala shaalihan tardhaahu wa adkhillniy birahmatika fiy 'ibadikashshaalihiin..*". Artinya: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (Q.S. An-Naml: 19).

Doa syukur yang lebih komplis, yaitu: "*Rabbi aw zi'niy an asykura ni'matakallatiy an'amta 'alayya wa' alaa waalidayya wa an a'mala shaalihan tardhaahu wa ashlihiy fi dzurriyyatiy inniy tubtu ilayka wa inniy minal Muslimiin..*". Artinya: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. Al-Ahqaf: 15). Secara kontekstual rasa syukur dengan cara mengorbankan sebagian hartanya untuk diberikan pada orang lain

baik yang wajib yang disebut zakat dan yang tergolong sunnah yang disebut infak dan sodakoh.

Kontekstual dalam memahami konsep syukur melalui ZIS lebih praktis dan bermakna memiliki sumbangan yang besar terhadap sukses dan bahagiannya seseorang. kontekstual juga memiliki dimensi kemanfaatan dan kemaslahatan sosial yang luas baik yang bersifat *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Kontekstualisasi syukur di sini membuat kita berusaha konsisten dalam mengamalkan syukur dalam dunia nyata sekaligus dunia maya. Dalam kondisi ini, disadari bahwa syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah ada ujung usainya (*never ending process*). Semakin banyak bersyukur, semakin berlipat ganda kebahagiaan yang dirasakan. Di sinilah, pemahaman yang sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan pengalaman dan pengamalan syukur kepada Allah benar-benar bermula dari ketulusan hati dan keikhlasan beramal yang hakiki sehingga bermanfaat dalam kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya.

Di dalam kaitan syukur terdiri tiga sisi. *Pertama*, terimakasih dalam hati, yakni kepuasan batin atas apa yang diterima. *Kedua*, berterimakasih dengan lesan, yakni dengan mengucapkan alhamdulillah mengakui pemberian dan memuji pemberinya. *Ketiga*, berterimakasih dengan perbuatan, yakni dengan memaksimalkan kegunaan anugerah yang didapat sejalan dengan tujuan penganugerahannya. (Manna Khalil Al-Qattan, n.d.) Ketiga-tiganya berhubungan dan harus diekspresikan semua dalam kehidupan, agar mendapatkan konsep syukur yang utuh sesuai petunjuk sariat Islam. Pada, Al-Qur'an ternyata juga memerintahkan umat Islam untuk bersyukur setelah menyebut beberapa nikmat-Nya yang tersedia di dunia serba ada dan lengkap, maka sebaliknya manusia harus bersyukur dengan kesempurnaan yang ada didunia untuk diimplementasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungan. Kondisi dan Masalah dunia Allah sudah mengaturnya sebaliknya kondisi dan masalah akherat yang ada neraka dan surga, manusialah yang memikirkan dan memilihnya, karena Allah sudah menurunkan petunjuk sebagai pedoman manusia yakni Al-Quran. (M. Quraish Shihab, 2002) Maka konsep syukur dirasakan dalam hati kemudian diucapkan secara lesan dilanjutkan dengan perbuatan, jika orang mendapatkan kenikmatan akan mempengaruhi dirinya yakni gaya hidupnya untuk hidup sederhana dan

pada orang lain mereka peduli orang lain. Konsep syukur yang dialami dan dirasakan manusia sangat mempengaruhi perilaku ZIS dan kesederhanaan, orang yang bertakwa sering menikmati kebahagiaan akan selalu mensyukuri dan jika menghadapi sesuatu yang pahit misalnya kondisi orang yang dibawahnya, misal nya yatim piatu, duafa dan sejenis, maka orang yang bertendensi segala sesuatunya pada Allah, mereka akan selalu mensyukuri secara akal maupun hati akan diimplementasikan pada kesederhanaan hidupnya dan akan mengeluarkan ZIS karena mereka beranggapan apa yang mereka terima sesuatu nikmat yang didapat sebagian milik orang lain.

SIMPULAN

Konsep syukur Barat hanya sebatas tekstual hanya di bibir saja atau *positif economic*, yang hanya memperhatikan realita yang terjadi atau cenderung berbicara pada dataran positif karena konsep Barat menjaga obyektifitas agar benar-benar independen terhadap norma atau nilai, karena konsep syukur Barat diartikan kata benda mati dan kata sifat saja. Sehingga tidak perlu melakukan apa yang seharusnya kita lakukan untuk mengeskpresikan kata syukur, karena apa yang kita dapatkan adalah hasil jerih payah manusia sendiri, jika manusia tidak berusaha keras sendiri, maka mustahil akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan, itulah alasan tidak adanya campur tangan.

Konsep syukur dalam ajaran Islam bukanlah kata benda mati, syukur juga bukan kata sifat saja. Tapi, syukur merupakan kata kerja yang perlu bukti tindakan nyata hingga akhir hayat kita. Secara lisan, praktik syukur bisa dibuktikan dengan mengucapkan kata-kata yang baik sekaligus pujian hanya untuk Allah. Dalam tindakan, syukur ditandai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memanfaatkan apa saja yang bisa kita lakukan untuk kemanfaatan dalam kesederhanaan hidup dan kemaslahatan untuk orang lain melalui ZIS. betapa dahsyatnya syukur memberikan pengaruh besar bagi pelakunya. Tidak hanya dimudahkan dari segala kesulitan, tapi juga mendatangkan dan menambah rezeki, mendatangkan kesembuhan dan mengantar ke surga. Intinya, ia mengungkap bahwa syukur memiliki hikmah yang besar. Di dalamnya terkandung keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh oleh pelakunya. Syukur merupakan energi yang dahsyat untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berbagai macam nikmat sehat yang kita rasakan, misalnya juga bisa kita manfaatkan untuk bekerja dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Nikmat harta yang kita punya, bisa kita manfaatkan untuk saling berbagi, berinfak dan beramal jariyah untuk tabungan dan investasi akhirat nanti. Nikmat iman yang kita hayati perlu terus kita syukuri dengan cara berdoa dan berusaha terus menerus berupaya mengamalkan ajaran Islam dengan ikhlas *lillahi ta'ala*. Masih banyak lagi tata cara dalam mensyukuri nikmat Allah yang bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setelah mengucapkan hamdalah sebagai wujud syukur, kita melaksanakan apa yang seharusnya kita laksanakan atau *what ought to be* mendekati diri pada Allah yang disebut *hablumminallah* dan berbagi sesama manusia yang disebut *hablumminannas*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dkk. (2011). *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta, Pustaka
- Aisyah, A., & Rohmatun, R. (2019). Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 1-14. 14
- Distinarista, H. (2018). Spiritual Experience Among Cervical Cancer Survivors: A Phenomenology Study. *Nurscope : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 30.
- Eko Suprayitno. (2005). *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Fuad Amsari. (1995). *Islam Kaafah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta-gema-Isani-Press
- Hendrie Anto. (2003). *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta-Ekonisia
- Hilman, R. S. (2017). Ekonomi Islam Sebagai Solusi Krisis Ekonomi. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 117.
- Hilmiyah, N. H., Possumah, B. T., & Shaifai, M. H. M. (2016). Tawhidic Based Economic System: A Preliminary Conception. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 9(1).
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *TSAQAFAH*, 6(2), 248.
- Komaruddin Hidayat. (1999). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik by Komaruddin Hidayat*. Jakarta: Paramadina,
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Manna Khalil Al-Qattan. (2006.). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Jakarta: PT.Pusatata Litera Antar Nusa.
- McCullough, M. E., Tsang, J.-A., & Emmons, R. A. (2004). Gratitude in Intermediate Affective Terrain: Links of Grateful Moods to Individual Differences and Daily Emotional Experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 295-309

- Muslimah, S., Mulyana, Y., & Chodijah, M. (2017). urgensi asbāb al-nuzūl menurut al-wahidi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 45–56.
- Nashruddin Baidan. (2011). Wawasan Baru Ilmu Tafsi. In *Pustaka pelajar*. Yogyakarta, Pustakapelajar.
- Ngainun Naim. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta, Teras
- Umer Chapra (2000), *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues : a handbook and classification.*, New York, American Psychological Association.
- Snyder, C. R., Lopez, S. J. (eds. . (2005). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press,
- Sudarsono, H. (2007). *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Syafii Al-Bantanie. (2009). *Syafii Al-Bantanie.*, Jakarta, Qultum Media
- Syed Nawab Haider Naqwi. (2003). *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* . Kota Yogyakarta, Pustaka pelajar
- Wicaksono, M. L. H., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). hubungan rasa syukur dan perilaku prososial terhadap psychological well-being pada remaja akhir anggota islamic medical activists fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2).